



Model Bimbingan dan Konseling Komprehensif dalam Meningkatkan Akhlak Mahasiswa

Siti Chodijah

Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email : sitichodijah221@gmail.com

ABSTRACT

Guidance and counseling become one of the pillars to overcome bad morality and to improve good morals. One form of guidance and counseling in universities in accordance with the conditions in Indonesia is comprehensive guidance and counseling covering academic, social-personal, and career. This paper aims to develop a model of guidance and counseling in Islamic Religious College for students, based on guiding concepts that have been done by academic supervisors with categorization aspects of trust, tawadhu, qana'ah and tawakal. The method used in this research is research and development (R & D) to UIN Sunan Gunung Djati Bandung students. The result is the effort of academic advisors in improving the noble character of the students through the guidance is classified as less effective and needs to be improved.

Keyword : *Guidance and Counseling, Model, Comprehensive, Moral*

ABSTRAK

Bimbingan dan konseling menjadi salah satu pilar untuk mengatasi akhlak yang buruk dan untuk meningkatkan akhlak yang baik. Salah satu bentuk bimbingan dan konseling di perguruan tinggi yang sesuai dengan kondisi di Indonesia adalah bimbingan dan konseling komprehensif meliputi akademik, sosial-pribadi, dan karir. Tulisan ini bertujuan untuk menyusun model bimbingan dan konseling di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam bagi mahasiswa, yang dilandasi konsep-konsep bimbingan yang telah dilakukan oleh dosen pembimbing akademik dengan pengkategorian aspek amanah, tawadhu, *qana'ah* dan tawakal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *research and development (R & D)* kepada mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Hasilnya upaya dosen pembimbing akademik dalam meningkatkan akhlak mulia mahasiswa melalui bimbingan tergolong dalam kategori kurang efektif dan perlu ditingkatkan.

Kata Kunci : Bimbingan dan Konseling, Model, Komprehensif, Akhlak

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia, sebab manusia dilahirkan ke dunia dalam keadaan lemah dan suci, tetapi dibekali bakat dan potensi. Bakat dan potensi itu perlu pengembangan, oleh sebab itu pemerintah mendirikan lembaga-lembaga pendidikan mulai taman kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi. Program pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah diantaranya pendidikan rohani. Dalam pelaksanaan pendidikan agar hasilnya sesuai dengan harapan perlu adanya bimbingan.

Salah satu upaya pemerintah untuk mengembangkan bangsa yaitu memberikan prioritas pada pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk ”membentuk” kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya (Q-Anees dan Hambali, 2008:99).

Metode pendidikan karakter bisa diketahui secara umum, Ratna Megawangi menegaskan perlunya penerapan metode 4 M dalam pendidikan karakter, yaitu mengetahui, mencintai, menginginkan, dan mengerjakan (*knowing the good, loving the good, desiring the good, and acting the good*) kebaikan secara simultan dan berkesinambungan (Majid dan Andayani, 2010). Metode ini sesuai dengan yang diungkapkan pula oleh Q-Anees dan Hambali (2008:107) bahwa, “Karakter adalah sesuatu yang dikerjakan berdasarkan kesadaran yang utuh. Sedangkan kesadaran utuh itu adalah sesuatu yang diketahui secara sadar, dicintainya, dan diinginkan. Dari kesadaran utuh ini, barulah tindakan dapat menghasilkan karakter yang utuh.”

Tujuan pendidikan seharusnya mempersiapkan individu untuk cakap dalam kehidupannya di tengah seluruh perubahan dan kemungkinan perkembangan zaman. Dalam undang-undang No 20 tahun 2004, tentang sistem pendidikan nasional, dikemukakan tujuan pendidikan nasional:

”Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam kerangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Tujuan pendidikan nasional ini sangatlah menarik, karena telah mengarahkan dunia pendidikan pada wilayah karakter berbangsa dan bernegara (Q-Anees dan Hambali, 2008: 49-50). Peranan Perguruan Tinggi menjadi sangat penting sebagai institusi pendidikan kedua setelah keluarga. Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung sebagai salah satu Perguruan Tinggi Islam, diharapkan menjadi tempat meluluskan kader cendekiawan muslim yang mampu meningkatkan komitmen terhadap agamanya. Manusia yang komitmen terhadap agama tersebut (Islam), hal ini sejalan dengan pendapat Hikmawati (2009:1-2) memiliki ciri-ciri diantaranya :

“Orang yang takwa (*Muttaqin*), yaitu orang yang takut dan cinta serta hormat pada Allah, hati-hati dan waspada menjaga diri dari segala sikap, tindakan dan perbuatan yang tidak di ridhoi Allah, melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala cegahannya; orang yang beriman (*Mu'min*), yaitu orang yang menyatakan ikrar iman kepada Allah, kepada Malaikat-malaikat-Nya, kepada Rasul-rasul-Nya, kepada hari akhirat, dan iman kepada *Qadha* dan *Qadar*-Nya; orang Islam (Muslimin), ialah orang yang ber-Islam yakni orang berserah kepada ketentuan Allah dengan sepenuh pengabdian; dan; orang yang berbuat kebajikan yang di ridhoi Allah Swt (*Mubsin*).”

Visi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung menjadikan Perguruan Tinggi yang mampu mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu kontemporer sehingga memiliki keunggulan kompetitif, profesional dalam mengembangkan sumber daya manusia, ilmu pengetahuan, sains dan teknologi, sosial dan budaya berdasarkan nilai-nilai Islami sehingga wahyu memandu ilmu untuk disumbangkan bagi pengembangan masyarakat bangsa. Misi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung adalah menyiapkan generasi *ulul albab* yang memiliki kemampuan dalam memadukan dzikir dan pikir sehingga memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, untuk menjadi warga masyarakat yang berkualitas dan mandiri serta mampu menemukan, mengembangkan, dan menerapkan ilmu, teknologi, sosial, budaya dan seni melalui pengembangan ilmu-ilmu yang berlandaskan Islam.

Tujuan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung adalah sebagai berikut : 1) menyiapkan peserta didik yang memiliki karakteristik keagungan *al ahlak al karimah*, kearifan spiritual, keluasan ilmu, dan kematangan profesional; 2) mengembangkan penelitian, bagi pengembangan proses dan produk ilmu agama Islam secara

monodisipliner dan interdisipliner yang terpadu dengan nilai-nilai Islami dan tanggung jawab sosial; dan 3) menyebarluaskan ilmu agama Islam dan ilmu lain yang terpadu dengan nilai-nilai Islami serta mengupayakan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional (Konsorsium Bidang Ilmu UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2006: 31).

Setelah melihat visi, misi dan tujuan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung, maka tujuan akhir yang ingin di capai yaitu menghasilkan atau meningkatkan akhlak mulia mahasiswa. Adapun yang di maksud dengan akhlak mulia ialah akhlak berasal dari kata “*akhlaq*” yang merupakan jama’ dari “*akhlaku*” dari bahasa Arab yang artinya perangai, budi, tabiat dan adab. Akhlak itu terbagi dua yaitu akhlak yang mulia atau akhlak yang terpuji (*al-akhlak al-mahmudah*) dan akhlak yang buruk atau akhlak yang tercela (*al-akhlak al-mazmumah*) (Bakri, 1993).

Akhlak yang mulia, menurut Imam Ghazali ada empat perkara yaitu bijaksana, memelihara diri dari sesuatu yang tidak baik, keberanian (menundukkan kekuatan hawa nafsu) dan bersifat adil (Al-Ghazali, 2005). Lebih lanjut Imam Ghazali merinci akhlak mulia ke dalam sifat-sifat berbakti pada keluarga dan negara, hidup bermasyarakat dan bersiraturahim, berani mempertahankan agama, senantiasa bersyukur dan berterima kasih, sabar dan ridha dengan kesengsaraan, berbicara benar dan sebagainya. Dengan terbinanya akhlak mulia pada mahasiswa, maka akan memberikan kontribusi kepada masyarakat dan bangsa. Akhlak mulia sebagai penggerak ke arah pembinaan *tamadun* dan kejayaan yang di ridhai oleh Allah Swt.

Akhlak yang buruk itu berasal dari penyakit hati yang keji seperti iri hati, ujub, dengki, sombong, *nifaaq* (*munafik*), *hasud*, *suudzaan* (berprasangka buruk), dan penyakit-penyakit hati yang lainnya. Akhlak yang buruk dapat mengakibatkan berbagai macam kerusakan baik bagi mahasiswa, orang lain yang di sekitarnya maupun kerusakan lingkungan sekitarnya. Sebagai contohnya yakni kegagalan dalam membentuk masyarakat yang berakhlak mulia sama dengan mengakibatkan kehancuran di bumi ini.

Dalam visi, misi, dan tujuan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung pembinaan *tauhid* dan akhlak penting, namun kelihatannya kita mengutamakan *tauhid* yang memang merupakan perkara pokok/inti agama Islam, berupaya menelaah dan mempelajarinya, namun di sisi lain dalam masalah akhlak kurang diperhatikan. Misalnya tidak dapat disalahkan bila ada perkataan yang kurang baik yang tidak sesuai dengan

etika atau norma-norma agama yang berkaitan dengan ketidaksantunan dalam perkataan atau ucapan, perilaku atau perbuatan sehari-hari yang berkaitan dengan akhlak yaitu masih ada mahasiswa yang menyontek ketika ujian sedang berlangsung, kurang santun dalam berpakaian, kurang peka terhadap lingkungan sekitar, minimnya mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dan lain-lain.

Seharusnya ini menjadi cambuk untuk mengoreksi diri dan membenahi akhlak. Islam bukanlah agama yang mengabaikan akhlak, bahkan Islam mementingkan akhlak. Yang perlu diingat bahwa *tauhid* sebagai sisi pokok/inti Islam yang memang seharusnya kita utamakan, namun tidak berarti mengabaikan perkara penyempurnaannya. Akhlak mempunyai hubungan yang erat, *tauhid* merupakan realisasi akhlak seorang hamba terhadap Allah dan ini merupakan pokok inti akhlak seorang hamba. Seseorang yang *bertauhid* dan baik akhlaknya berarti ia adalah sebaik-baik manusia. Semakin sempurna *tauhid* seseorang maka semakin baik akhlaknya, dan sebaliknya semakin tidak sempurna akhlak seseorang maka akan semakin lemah *tauhidnya*. Kesimpulannya adalah harus adanya keseimbangan antara pembinaan akhlak dan pembinaan tauhid (Muhammad, 2008:2).

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu pilar untuk mengatasi akhlak yang buruk dan meningkatkan akhlak yang baik. Bimbingan dan konseling di perguruan tinggi yang sesuai dengan kondisi di Indonesia salah satunya adalah bimbingan dan konseling komprehensif meliputi akademik, sosial-pribadi, dan karir. Program ini terkait dengan program pemberian layanan bantuan kepada peserta didik (mahasiswa) dalam upaya mencapai perkembangan yang optimal, melalui interaksi yang sehat dengan lingkungannya. Personel yang paling bertanggung jawab terhadap pelaksanaan bidang ini adalah Dosen Pembimbing Akademik (DPA), guru pembimbing atau konselor (Yusuf dan Nurihsan, 2006: 5). Maka jelaslah bahwa hubungan antara bimbingan dan konseling sangat erat kaitannya dengan dunia pendidikan yang tujuannya agar ketiga komponen ini dapat terlaksana sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Penelitian ini bertujuan menghasilkan model bimbingan dan konseling komprehensif untuk meningkatkan akhlak mulia mahasiswa. Seperti yang dikatakan (Borg & Gall, 2003:500), “Model bimbingan dan konseling komprehensif dikembangkan melalui penelitian dengan menggunakan *research and development* (R & D).” Digunakannya R & D

dalam penelitian ini karena menghasilkan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian (Arikunto, 1998). Penelitian ini dilakukan melalui sejumlah tahapan yaitu: (1) studi pendahuluan tentang model bimbingan dan konseling komprehensif untuk meningkatkan akhlak mulia mahasiswa; (2) pengembangan dan validasi rasional model bimbingan dan konseling komprehensif; (3) validasi empirik; dan (4) revisi bimbingan dan konseling komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Responden

Untuk mengetahui akhlak mulia mahasiswa dalam bidang akademik, pribadi dan karir, penulis membedakannya dalam data responden berdasarkan jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan masing-masing lima belas orang baik kelompok eksperimen yaitu mahasiswa Tasawuf Psikoterapi dan kelompok kontrol mahasiswa Hukum Pidana Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Tasawuf Psikoterapi		Hukum Pidana Islam	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	15	50,00	15	50,00
Perempuan	15	50,00	15	50,00
Jumlah	30	100	30	100

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa mayoritas responden pada kelompok data eksperimen (mahasiswa Tasawuf Psikoterapi) masing-masing sebanyak 15 orang adalah laki-laki dan perempuan atau 50%. Sedangkan pada kelompok data kontrol (Hukum Pidana Islam) juga memiliki kuota yang sama masing-masing sebanyak 15 orang adalah laki-laki dan perempuan atau 50%.

Untuk mengetahui akhlak mulia mahasiswa dalam bidang akademik, pribadi dan karir, penulis membedakannya dalam data responden berdasarkan usia baik kelompok eksperimen yaitu Tasawuf Psikoterapi dan kelompok kontrol Hukum Pidana Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Usia Responden

Usia	Tasawuf Psikoterapi		Hukum pidana Islam	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
< 20 Tahun	0	0,00	0	0,00
21 Tahun	8	26,67	9	30,00
22 Tahun	17	56,67	15	50,00
> 22 tahun	5	16,67	6	20,00
Jumlah	30	100	30	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa mayoritas responden pada kelompok data eksperimen (Tasawuf Psikoterapi) sebanyak 17 orang atau 56,67% berusia 22 tahun, berusia 21 tahun sebanyak 8 orang atau 26,67% dan berusia lebih dari 22 tahun sebanyak 5 orang atau 16,67%. Sedangkan pada kelompok data kontrol (Hukum Pidana Islam) sebanyak 15 orang atau 50,00% berusia 22 tahun, berusia 21 tahun sebanyak 9 orang atau 30,00% dan berusia lebih dari 22 tahun sebanyak 6 orang atau 20,00%.

Profil Akhlak Mulia Mahasiswa

Untuk mengetahui gambaran profil akhlak mulia mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung, maka penulis menjabarkan berdasarkan kelompok data yang diteliti. Berikut hasil yang diperoleh.

Tabel 3. Profil Akhlak Mulia Mahasiswa

Kategori	Tasawuf Psikoterapi		Hukum Pidana Islam	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Sangat Baik	1	3,33	0	0,00
Baik	4	13,33	9	30,00
Kurang Baik	23	76,67	21	70,00
Tidak Baik	2	6,67	0	0,00
Jumlah	30	100	30	100

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa mayoritas kelompok data mahasiswa Hukum Pidana Islam (kontrol) tergolong dalam kategori kurang baik yakni sebanyak 21 orang atau 70,00% dari 30 responden, sedangkan pada kategori baik sebanyak 9 orang atau 30,00%. Pada

kelompok data Tasawuf Psikoterapi (eksperimen) mayoritas responden tergolong dalam kategori kurang baik yakni sebanyak 23 orang atau 76,67% dari 30 responden, kategori baik sebanyak 4 orang atau 13,33% dan pada kategori tidak baik sebanyak 2 orang atau 6,67%. Dan kategori sangat baik sebanyak 1 orang atau 3,33%.

Untuk mengetahui gambaran mengenai profil akhlak mulia mahasiswa di UIN Sunan Gunung Djati Bandung berdasarkan mahasiswa Hukum Pidana Islam, maka penulis menyajikannya ke dalam tabel berikut.

Tabel 4. Profil Akhlak Mulia Mahasiswa Data kontrol (Mahasiswa Hukum Pidana Islam)

Aspek	SB		B		KB		TB	
	f	%	F	%	f	%	f	%
Amanah	1	3,33	12	40,00	15	50,00	2	6,67
Tawadhu	0	0,00	9	30,00	19	63,33	2	6,67
Qana'ah	1	3,33	11	36,67	15	50,00	3	10,00
Tawakal	0	0,00	13	43,33	16	53,33	1	3,33

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa mayoritas responden pada aspek Amanah tergolong dalam kategori kurang baik sebanyak 15 orang atau 50%. Pada aspek tawadhu mayoritas responden tergolong dalam kategori kurang baik sebanyak 19 orang atau 63,33%. Pada aspek qana'ah mayoritas responden tergolong dalam kategori kurang baik sebanyak 15 orang atau 50%. Sedangkan pada aspek tawakkal mayoritas responden tergolong dalam kategori kurang baik sebanyak 16 orang atau 53,33%.

Untuk mengetahui bagaimana gambaran mengenai akhlak mulia mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung berdasarkan mahasiswa Tasawuf Psikoterapi, maka penulis menyajikannya ke dalam tabel berikut.

Tabel 5. Profil Akhlak Mulia Mahasiswa Kelompok Data eksperimen (Mahasiswa Tasawuf Psikoterapi)

Aspek	SB		B		KB		TB	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Amanah	2	6,67	6	20,00	17	56,67	5	16,67
Tawadhu	1	3,33	7	23,33	19	63,33	3	10,00
Qana'ah	1	3,33	5	16,67	20	66,67	4	13,33

Tawakal	1	3,33	4	13,33	22	73,33	3	10,00
----------------	---	------	---	-------	----	-------	---	-------

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa mayoritas responden pada aspek amanah tergolong dalam kategori kurang baik sebanyak 17 orang atau 56,67%. Pada aspek tawadhu mayoritas responden tergolong dalam kategori kurang baik sebanyak 19 orang atau 63,33%. Pada aspek qana'ah mayoritas responden tergolong dalam kategori kurang baik sebanyak 20 orang atau 66,67%. Sedangkan pada aspek tawakkal mayoritas responden tergolong dalam kategori kurang baik sebanyak 22 orang atau 73,33%.

Dapat disimpulkan dari gambaran mengenai profil akhlak mulia mahasiswa di Universitas Islam negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung, baik kelompok eksperimen (Tasawuf Psikoterapi) dan kelompok kontrol (Hukum Pidana Islam) berdasarkan aspek amanah, tawadhu, qana'ah dan tawakal dengan katagori kurang baik, sehingga model layanan bimbingan dan konseling komprehensif untuk meningkatkan akhlak mulia mahasiswa perlu diterapkan untuk menghasilkan mahasiswa yang berakhlak mulia di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung.

Upaya Dosen Pembimbing Akademik Mengembangkan dan Mendorong Akhlak Mulia Mahasiswa

Upaya yang telah dilakukan oleh dosen pembimbing akademik untuk mengembangkan dan mendorong akhlak mulia dalam bidang akademik, pribadi dan karir mahasiswa melalui berbagai pendekatan. Pendekatan-pendekatan tersebut sebagai berikut: *Pertam*, pendekatan berdasarkan aspek amanah tergolong dalam kategori kurang baik 50,00% (kelompok kontrol) dan 56,67% (kelompok eksperimen), berdasarkan aspek tawadhu tergolong dalam kategori kurang baik 63,33% (kelompok kontrol) dan 63,33% (kelompok eksperimen), berdasarkan aspek qanaah tergolong dalam kategori kurang baik 50,00% (kelompok eksperimen) dan 66,67% (kelompok kontrol), dan berdasarkan aspek tawakal tergolong dalam kategori kurang baik 53,33% (kelompok eksperimen) dan 73,33% (kelompok kontrol) dalam bidang akademik tergolong dalam kategori kurang baik 66,67% (kelompok eksperimen) dan 53,33% (kelompok kontrol), pribadi tergolong dalam kategori kurang baik 56,67% (kelompok eksperimen) dan 60,00% (kelompok kontrol) , dan karir 63,33% (kelompok eksperimen) dan 63,33% (kelompok kontrol).

Kedua, pendekatan berdasarkan jenis kelamin antara laki-laki 33,33% (kelompok eksperimen) dan 36,67% (kelompok kontrol) dan perempuan

36,67% (kelompok eksperimen) dan 40,00% (kelompok kontrol). *Ketiga* pendekatan berdasarkan faktor usia 21 tahun 16,67%, 22 tahun 36,67%, dan >22 tahun 16,67% (kelompok eksperimen) dan usia 21 tahun 20,00%, 22 tahun 46,67%, dan >22 tahun 10,00% (kelompok kontrol).

Diharapkan dengan ketiga pendekatan tersebut adanya perubahan. Walaupun hasilnya belum sesuai harapan penulis tetapi dengan adanya model layanan bimbingan dan konseling komprehensif dalam meningkatkan akhlak mulia mahasiswa di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung.

Model Bimbingan dan Konseling Komprehensif di UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Untuk mengetahui gambaran mengenai model bimbingan dan konseling komprehensif yang sudah dikembangkan di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung untuk meningkatkan akhlak mulia mahasiswa, maka penulis menjabarkan berdasarkan kelompok data yang diteliti. Berikut hasil yang diperoleh.

Tabel 6. Model Bimbingan dan Konseling Komprehensif Yang Sudah Dikembangkan di UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Kategori	Tasawuf Psikoterapi		Hukum Pidana Islam	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Sangat Baik	1	3,33	0	0,00
Baik	4	13,33	9	30,00
Kurang Baik	23	76,67	21	70,00
Tidak Baik	2	6,67	0	0,00
Jumlah	30	100	30	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa mayoritas kelompok data Hukum Pidana Islam tergolong dalam kategori kurang baik yakni sebanyak 21 orang atau 70,00% dari 30 responden, sedangkan pada kategori baik sebanyak 9 orang atau 30,00%. Pada kelompok data jurusan Hukum Pidana Islam mayoritas responden tergolong dalam kategori kurang baik yakni sebanyak 23 orang atau 76,67% dari 30 responden, kategori baik sebanyak 4 orang atau 13,33% dan pada kategori tidak baik sebanyak 2 orang atau 6,67%. Dan kategori sangat baik sebanyak 1 orang atau 3,33%.

Untuk mengetahui bagaimana gambaran mengenai model bimbingan

dan konseling komprehensif yang sudah dikembangkan di Universitas Islam negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung untuk meningkatkan akhlak mulia dalam bidang akademik, pribadi dan karir mahasiswa jurusan hukum pidana Islam, maka penulis menyajikannya ke dalam tabel berikut.

Tabel 7. Model Bimbingan dan Konseling Komprehensif Mahasiswa Hukum Pidana Islam

Bidang	SB		B		KB		TB	
	f	%	F	%	f	%	f	%
Akademik	0	0,00	12	40,00	16	53,33	2	6,67
Karir	0	0,00	9	30,00	19	63,33	2	6,67
Pribadi	0	0,00	9	30,00	18	60,00	3	10,00

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pada bidang akademik mayoritas responden tergolong dalam kategori kurang baik sebanyak 16 orang atau 53,33%. Pada bidang karir mayoritas responden tergolong dalam kategori kurang baik sebanyak 19 orang atau 63,33%. Sedangkan pada bidang pribadi mayoritas responden tergolong dalam kategori kurang baik sebanyak 18 orang atau 60,00%.

Untuk mengetahui bagaimana gambaran mengenai model bimbingan dan konseling komprehensif yang sudah dikembangkan di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung untuk meningkatkan akhlak mulia pada bidang akademik, pribadi dan karir mahasiswa pada jurusan Tasawuf Psikoterapi maka penulis menyajikannya ke dalam tabel berikut.

Tabel 8. Model Bimbingan dan Konseling Komprehensif Mahasiswa Tasawuf Psikoterapi

Bidang	SB		B		KB		TB	
	f	%	F	%	f	%	f	%
Akademik	0	0,00	5	16,67	20	66,67	5	16,67
Karir	1	3,33	7	23,33	19	63,33	3	10,00
Pribadi	1	3,33	8	26,67	17	56,67	4	13,33

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pada bidang akademik mayoritas responden tergolong dalam kategori kurang baik sebanyak 20 orang atau 66,67%. Pada bidang karir mayoritas responden

tergolong dalam kategori kurang baik sebanyak 19 orang atau 63,33%. Sedangkan pada bidang pribadi mayoritas responden tergolong dalam kategori kurang baik sebanyak 17 orang atau 56,67%.

Penulis dapat menyimpulkan dari gambaran mengenai model bimbingan dan konseling komprehensif yang sudah dikembangkan di Universitas Islam negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung untuk meningkatkan akhlak mulia mahasiswa, baik kelompok eksperimen (Tasawuf Psikoterapi) dan kelompok kontrol (Hukum Pidana Islam) berdasarkan aspek akademik, pribadi, dan karir dengan kategori kurang baik, sehingga model layanan bimbingan dan konseling komprehensif untuk meningkatkan akhlak mulia mahasiswa perlu di kembangkan dalam bidang akademik, pribadi dan karir di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung.

Akhlak Mulia Berdasarkan Karakteristik Responden

Untuk mengetahui bagaimana gambaran akhlak mulia berdasarkan karakteristik responden dengan kategori jenis kelamin dan kategori usia, maka penulis menyajikannya pada tabel berikut.

Tabel 9. Gambaran Akhlak Mulia Mahasiswa Berdasarkan Karakteristik Responden (Mahasiswa Tasawuf Psikoterapi)

Kategori	Kurang Baik		Baik		Total	
	f	%	f	%	F	%
Jenis Kelamin						
Laki-laki	10	33,33	5	16,67	15	50,00
Perempuan	11	36,67	4	13,33	15	50,00
Usia						
21 tahun	5	16,67	4	13,33	9	30,00
22 tahun	11	36,67	4	13,33	15	50,00
> 22 tahun	5	16,67	1	3,33	6	20,00

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa pada jenis kelamin laki-laki mayoritas responden tergolong dalam kategori kurang baik sebanyak 10 orang atau 33,33%. Sedangkan pada responden perempuan mayoritas tergolong dalam kategori kurang baik sebanyak 11 orang atau 36,67%.

Pada usia 21 tahun mayoritas responden tergolong dalam kategori kurang baik sebanyak 5 orang atau 16,67%. Pada usia 22 tahun tergolong

dalam kategori kurang baik sebanyak 11 orang atau 36,67%. Sedangkan pada usia lebih dari 22 tahun tergolong dalam kategori kurang baik sebanyak 5 orang atau 16,67%.

Tabel 10. Gambaran Akhlak Mulia Mahasiswa Berdasarkan Karakteristik Responden (Mahasiswa Hukum Pidana Islam)

Kategori	Tidak Baik		Kurang Baik		Baik		Sangat Baik		Total	
	f	%	f	%	f	%	F	%	f	%
Jenis Kelamin										
Laki-laki	2	6,67	11	36,67	1	3,33	1	3,33	15	50,00
Perempuan	0	0,00	12	40,00	3	10,00	0	0,00	15	50,00
Usia										
21 tahun	1	3,33	6	20,00	0	0,00	1	3,33	8	17,00
22 tahun	0	0,00	14	46,67	3	10,00	0	0,00	17	56,67
> 22 tahun	1	3,33	3	10,00	1	3,33	0	0,00	5	16,67

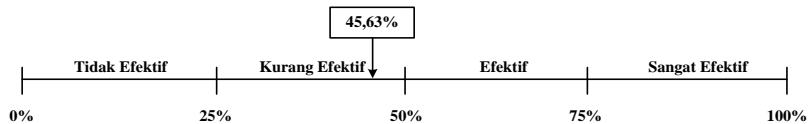
Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pada jenis kelamin laki-laki mayoritas responden tergolong dalam kategori kurang baik sebanyak 11 orang atau 36,66%. Sedangkan pada responden perempuan mayoritas tergolong dalam kategori kurang baik sebanyak 12 orang atau 40,00%.

Pada usia 21 tahun mayoritas responden tergolong dalam kategori kurang baik sebanyak 6 orang atau 20,00%. Pada usia 22 tahun tergolong dalam kategori kurang baik sebanyak 14 orang atau 46,66%. Sedangkan pada usia lebih dari 22 tahun tergolong dalam kategori kurang baik sebanyak 3 orang atau 10,00%.

Penulis dapat menyimpulkan dari gambaran akhlak mulia berdasarkan karakteristik responden dengan kategori jenis kelamin perempuan dan kategori usia pada yaitu usia 21, 22 dan lebih dari usia 22. baik kelompok eksperimen (Tasawuf Psikoterapi) dan kelompok kontrol (Hukum Pidana Islam) berdasarkan aspek akademik, pribadi, dan karir dengan katagori kurang baik. Sehingga model bimbingan dan konseling komprehensif untuk meningkatkan akhlak mulia mahasiswa berdasarkan jenis kelamin perempuan dan berdasarkan usia perlu diperhatikan di Universitas Islam negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung.

Efektifitas Model Bimbingan dan Konseling Komprehensif

Untuk mengetahui bagaimana efektivitas model bimbingan dan konseling komprehensif dalam meningkatkan akhlak mulia mahasiswa di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung. Maka penulis mencoba menjabarkan pada garis kontinum berikut.



Gambar 1. Efektifitas Model Bimbingan dan Konseling Komprehensif

Berdasarkan garis kontinum di gambar 1 dapat diketahui bahwa rata-rata persentase skor yang diperoleh dari 90 pertanyaan adalah sebesar 45,63% dan tergolong dalam kategori kurang efektif. Sehingga Hal ini memberikan arti bahwa model bimbingan dan konseling komprehensif dalam meningkatkan akhlak mulia mahasiswa di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung kurang efektif. Sehingga penulis menyimpulkan bahwa layanan bimbingan dan konseling komprehensif untuk meningkatkan akhlak mulia dalam bidang akademik, pribadi dan karir perlu ditingkatkan lagi dalam pemberian layanan bantuan kepada mahasiswa oleh dosen pembimbing akademik.

Uji Perbandingan Kelompok Data Eksperimen

Untuk mengetahui bagaimana perbandingan kelompok data eksperimen dan kelompok kontrol berdasarkan skor akhlak mulia yang diperoleh dari hasil penelitian, maka penulis menyajikan ke dalam tabel berikut.

Tabel 11. Uji Perbandingan Akhlak Mulia Mahasiswa Kelompok Data Eksperimen dan Kontrol

		Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper		
Data	Equal variances assumed	,165	,686	2,054	58	,044	4,33333	2,10957	,11058	8,55609		
	Equal variances not assumed			2,054	54,481	,045	4,33333	2,10957	,10476	8,56190		

Berdasarkan tabel 11 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi uji-t

adalah 0,044 dan menunjukkan hasil yang signifikan karena nilai p-value (0,044) lebih kecil dari nilai α (0,05). Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa kelompok data eksperimen dan kontrol terdapat perbedaan yang nyata.

Pembahasan

Model bimbingan dan konseling dalam penelitian ini, adalah kerangka konseptual atau kerangka berpikir dan kerangka kerja yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan akhlak mulia mahasiswa yang landasan misi dan strategi operasionalnya, meliputi: (1) aspek amanah dalam bidang akademik, pribadi dan karir; (2) aspek tawadhu dalam bidang akademik, pribadi dan karir; (3) aspek *qana'ah* dalam bidang akademik, pribadi, dan karir; dan (4) aspek tawakal dalam bidang akademik, pribadi, dan karir. Bahasannya sebagai berikut:

Pertama, Konsep amanah dan penerapannya melalui model bimbingan dan konseling komprehensif. Amanah menurut arti bahasa ialah ketulusan hati, kepercayaan, atau kejujuran. Pelaksana amanat dengan baik disebut *al-amin* yang berarti dapat dipercaya, jujur, setia, dan aman (Anwar, 2010:100). Yang dimaksud dengan amanah di sini ialah suatu sifat dan sikap pribadi yang setia ialah tetap saling mengasihi sesama teman dan setia dalam menjalankan amanah yang diberikan oleh orang tua dan dosen sehingga dengan menjaga kesetiaan tersebut harus dibuktikan yaitu belajar dengan sungguh-sungguh, tulus hati atau ikhlas yaitu menjalankan aktivitas sehari-hari dalam mencari ilmu agar bermanfaat dunia dan akhirat sehingga dapat terlaksana dengan baik apapun bentuk pekerjaannya. Jujur berarti benar baik dalam perkataan maupun perbuatan adalah bentuk perilaku yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari baik terhadap dosen dan teman di lingkungan kampus, terhadap kedua orang-tua dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, taat dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya yaitu hubungan terhadap pencipta, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh dosen dengan baik dan sungguh-sungguh dalam bentuk memenuhi prosedur akademik agar mendapatkan nilai yang sesuai dengan harapan mahasiswa, taat kepada kedua orang-tua belajar dengan sungguh-sungguh dan menepati janji adalah bukti tanggung jawab yang diberikan atau dipercaya oleh orang lain, sehingga dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya berupa harta benda, rahasia, maupun tugas dan kewajibannya dalam hal ini

mahasiswa diharapkan dapat memahami dan menjalankan kehidupan sehari-hari di lingkungan kampus melalui aspek akademik, di masyarakat melalui aspek pribadi dan dapat mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki untuk persiapan karir (Falah, 1987).

Kedua, Konsep tawadhu dan penerapannya melalui model bimbingan dan konseling komprehensif. Tawadhu atau merendahkan diri adalah memelihara pergaulan dan hubungan dengan sesama manusia tanpa perasaan kelebihan diri dari orang lain serta tidak merendahkan orang lain. Yang dimaksud dengan tawadhu ini adalah sopan dan santun. Sopan adalah kebiasaan atau perbuatan terletak dari tata caranya sedangkan santun adalah terletak dari perilakunya atau perbuatannya yang dilakukan secara berulang-ulang atau terus menerus (Ya'kub, 1993:15). Jadi dalam hal ini mahasiswa selalu senantiasa merendahkan diri apabila memiliki kelebihan dan tidak boleh memandang rendah terhadap orang lain. Sopan dalam bertutur kata baik terhadap orang tua, dosen dan teman. Santun dalam perilaku atau pergaulan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, kampus ataupun masyarakat.

Ketiga, Konsep *qana'ah* dan penerapannya melalui model bimbingan dan konseling komprehensif. *Qana'ah* yang dimaksud di sini adalah selalu bersyukur. Bentuk syukur terhadap nikmat yang Allah berikan adalah dengan jalan mempergunakan nikmat Allah dengan sebaik-baiknya (Al-Ghazzali, 2005:125-127). Dari konsep *qana'ah* ini dapat disimpulkan sederhana ialah seimbang. Seimbang antara hidup mewah dan melarat, seimbang dalam makan minum dan sebagainya. Seimbang yang dimaksud adalah agar mahasiswa selalu senantiasa dapat membedakan dan mengutamakan masalah pendidikan sehingga dapat seimbang antara beribadah dan mencari ilmu untuk bekal hidupnya. Mahasiswa selalu belajar bersyukur atas nikmat yang Allah berikan yaitu memiliki bakat atau potensi dengan kelebihan dan kekurangannya.

Keempat, Konsep *tawakal* dan penerapannya melalui model konseling komprehensif. Tawakal adalah pemahaman manusia akan takdir ialah rencana atau ketentuan Allah. Artinya mahasiswa dapat merencanakan yang dicita-citakan akan tetapi cita-citanya tidak sesuai dengan kenyataan atau keinginan maka ikhlas atau ridho dengan ketentuan Allah, ikhtiar adalah salah satu usaha mahasiswa untuk memperoleh cita-citanya, sedangkan sabar adalah bentuk ujian dari Allah yang harus dijalani manusia sebagai bentuk kepatuhan kepada Allah, kepatuhan kepada manusia misalnya kepada kedua orang-tua, dosen dan peraturan perkuliahan di lingkungan

kampus dan doa adalah permohonan pertolongan kepada Allah atas segala sesuatu yang diharapkan. Maka dapat disimpulkan mahasiswa belajar untuk selalu berdoa di setiap langkahnya dalam mencari ilmu agar bermanfaat untuk kehidupan dunia dan akhirat. Dengan berdoa kita mengembalikan segala urusan kepada Allah.

PENUTUP

Upaya bimbingan dan konseling dosen pembimbing akademik yang telah dilakukan melalui beberapa tahap, yang pertama berdasarkan jenis kelamin dan faktor usia kelompok eksperimen. Simpulannya kelompok eksperimen lebih rendah di bandingkan kelompok kontrol. Ini menunjukkan upaya yang telah dilakukan oleh dosen pembimbing akademik untuk meningkatkan akhlak mulia melalui bimbingan berdasarkan jenis kelamin dan faktor usia perlu diperhatikan.

Model bimbingan dan konseling komprehensif dalam meningkatkan akhlak mulia mahasiswa yang sudah dikembangkan di UIN Sunan Gunung Djati Bandung dapat dilihat berdasarkan pengkategorian aspek *amanah*, aspek *tawadhu*, aspek *qana'ah* dan aspek *tawakal*. Efektifitas model bimbingan dan konseling komprehensif yang sudah dikembangkan di UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam kni termasuk kategori kurang efektif. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata persentase skor yang diperoleh dari 90 pertanyaan adalah sebesar 45,63% dan tergolong dalam kategori kurang efektif. Untuk itu perlu ada upaya lebih serius dari pimpinan UIN Sunan Gunung Djati Bandung untuk mengembangkan model bimbingan dan konseling oleh dosen pembimbing akademik yang lebih efektif sehingga bisa meningkatkan akhlak mulia mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, I. (2005), *Ihya' Ulumudin (terjemahan)*. Bandung: Pustaka.
Anwar, A. (2008) *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
Anwar, A. (2010). *Akidah Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia.
Arikunto, S. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
Bakri, O. (1993). *Akhlak Muslim*. Bandung: Angkasa.
Borg & Gall. (2003). *Educational Research: An Intruduction*. Fifth Edition ; Longman.

- Depdikbud Dirjen Dikti. (1999). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tahun tentang Pendidikan Tinggi*. Jakarta.
- Falah, B. (1987). *Kontribusi Orientasi Nilai Pekerjaan dan Informasi Karier terhadap Kematangan Karier* (Skripsi). Bandung: PPB-FIP IKIP Bandung.
- Hikmawati, F. (2008). *Model Konseling Islami Untuk Meningkatkan Komitmen Beragama*. Bandung: Disertasi Sps UPI.
- Majid, A., dan Andayani, Dian (2010). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Bandung: Insan Cita Utama.
- Muhammad, A. (2008) Belajar Filsafat di IAIN, <http://ahmadsahidin.wordpress.com/2008/10/28/312/>, diakses tanggal 25 Desember 2009
- Q-Anees, B. Dan Hambali A. (2008). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Surya, M. (2003). *Mewujudkan Bimbingan dan Konseling Profesional*. Bandung: Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan FIP UPI.
- Surya, M. *Peluang dan tantangan Global bagi Profesi Bimbingan dan Konseling : Implikasi bagi strategi Organisasi dan Standardisasi Bimbingan dan Konseling*. Makalah. Bandung: Panitia Konfensi Nasional XIII BK.
- Tim Editor. (2006). *Pandangan Keilmuan UIN Wabuyu Memandu Ilmu*. Bandung: Gunung Djati Press.
- Undang-Undang No. 30 tahun (2010). *Tentang Pendidikan*. Bandung: Citra Umbara.
- Yusuf, S. (2009). *Layanan Bimbingan bagi Mahasiswa (Panduan untuk Dosen Pembimbing Akademik)*. Bandung: Rizqi.
- Yusuf, S. dan Nurihsan, A. J. (2006). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.